



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBUTUHAN INFORMASI PERTANIAN BAGI PETANI SAYURAN DI PROVINSI JAWA BARAT

FACTORS INFLUENCE THE NEED OF AGRICULTURAL INFORMATION FOR VEGETABLES' FARMERS IN WEST JAVA PROVINCE

Mariati Tamba dan Ma'mun Sarma

Abstract

The agribusiness development of horticulture products is one of national economical growth sources of agricultural sector. Free market made part of domestically which cause more rigid competitiveness. In addition, the increase of farmer's family member demands was faced to the need of demand of information of modern farming to increase the management capability in yielding competitive products from the efficient farmers. Yet, the empowerment hasn't significantly empowered the farmers. The fact showed that farmers still lives in 'darkness' and lack of information. One of empowerment strategy is to make independent farmer in maintaining their lives in the meaning of: knowed, motivated, and able to develop their farm by looking and using the available agricultural information. The government task is to service agricultural information for farmers as stated in law No.16 year 2006 about Agricultural Extension System. This study was aimed to analyze: (1) kinds of agricultural information which needed by vegetables' farmers, and (2) factors influenced the need of agricultural information. The research was conducted in three districts (Bogor, Cianjur, and Bandung), West Java Province since July 2006 to February 2007 by using survey technique, interview, and indepth interview. The sampling technique used in the study was quota sampling with 240 respondents of head families. Statistical analysis were using Cronbach Alpha, t-test, Rank Spearman correlation, and Structural Equation Modeling. The analysis showed that the need of agricultural information from vegetables' farmers' influenced significantly by economic and social status of vegetables' farmers, farmers's awareness level of the importance of agricultural information, accessibility level of vegetables'farmers in obtaining the agricultural information, motivation of vegetables' farmers ,and innovative of vegetables' farmers.

Keywords: The need of agricultural information and accessibility to agricultural information, farmer's empower.

Pendahuluan

Globalisasi informasi telah mulai terjadi sejalan dengan berkembangnya tingkat pendidikan, perkembangan sarana dan prasarana fisik. Namun, perubahan yang terjadi pada petani ternyata tidak merata, terdapat perbedaan dalam hal jumlah dan kualitas, teknologi aksesibilitas dan perkembangan kelembagaan serta produktivitas petani. Hal ini menjadi

tantangan bagi pembangunan pertanian, khususnya jajaran penyuluhan pertanian di Indonesia. Salah satu kebutuhan petani sayuran dalam mengembangkan usahatannya yang masih rendah tingkat pemenuhannya, adalah kebutuhan informasi pertanian untuk mendukung keberhasilan usahatani sayuran.

Penyuluhan dapat memberi pelayanan informasi bagi masyarakat petani agar mereka dengan kemampuan mereka sendiri dapat terus melakukan pembangunan pertanian

secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan. Pelayanan jasa informasi bagi petani merupakan salah satu prinsip dalam paradigma baru penyuluhan pertanian.

Masalah utama dalam pelayanan jasa informasi pertanian adalah rendahnya tingkat kebutuhan petani terhadap berbagai informasi pertanian dan komitmen pemerintah dalam penyediaan informasi pertanian bagi petani sayuran. Ada lima faktor yang menentukan tingkat kebutuhan informasi pertanian dari petani sayuran yakni: (1) status sosial ekonomi petani, (2) tingkat kesadaran petani akan pentingnya informasi, (3) kemampuan petani untuk akses ke sumber informasi pertanian, (4) tingkat motivasi petani, dan (5) tingkat keinovatifan petani. Dalam kaitannya dengan masalah pelayanan jasa informasi pertanian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis jenis-jenis informasi pertanian yang dibutuhkan petani dalam mengembangkan usahatani sayuran dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebutuhannya akan informasi pertanian.

Pendekatan teori dan konsep digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hasil penelitian ini, antara lain: teori atau konsep kebutuhan, teori kesadaran akan kebutuhan, konsep pemberdayaan, dan teori komunikasi.

Perbedaan antara kebutuhan dengan keinginan adalah, apabila kebutuhan tidak dipenuhi akan menimbulkan ketidakseimbangan antara fisiologis dengan psikologisnya, sedangkan keinginan apabila tidak dipenuhi tidak akan menimbulkan ketidakseimbangan pada fisiologis dan psikologisnya (Slamet, 2000). Menurut Goodin (1990), kebutuhan tidaklah selalu bersifat absolut. Kebutuhan mempunyai dua komponen yang perlu diperhatikan, yaitu: prioritas dan kerelatifan. Kebutuhan yang bersifat relatif sangat tergantung dengan unsur waktu, tempat, dan lingkungan sosial. Dalam kaitan dengan hal ini, penyuluh dituntut untuk selalu memperbarui atau mengkaji ulang kebutuhan dari petani/kelompok tani sayuran,

karena dengan berjalannya waktu dan perubahan lingkungan sosial (kondisi sosial ekonomi) maka kebutuhan suatu kelompok masyarakat dapat saja terjadi perubahan.

Miller (Doyal dan Ian, 1991) mengemukakan bahwa kesadaran individu merupakan akibat dari interaksi dengan yang lain, berupa bentuk belajar mengajar yang lebih kondusif dan hubungannya dengan para ahli atau pakar. Dewey (Maslow, 1984) mengungkapkan bahwa untuk menjadi sadar akan kebutuhannya merupakan suatu prestasi psikologis yang sulit, karena hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks termasuk motivasi dari individu yang bersangkutan dan disadari atau tidak disadari, bahwa semua perilaku manusia ditujukan pada pemuasan kebutuhannya.

Menurut Rogers (1983), ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga orang melangkah pada tahap sadar akan adanya suatu inovasi, yaitu: (1) pengalaman sebelumnya, (2) kebutuhan yang dirasakan, (3) keinovatifan, dan (4) nilai-nilai dari sistem sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, adanya tuntutan kebutuhan dan memperoleh informasi, Bradford (1961) mengemukakan bahwa orang akan bisa kreatif dan produktif jika individu tersebut dilatih kesadarannya. Pendapat ini menunjukkan, bahwa ada hubungan antara tingkat kesadaran individu terhadap pentingnya informasi (kesadaran terhadap kebutuhan) dengan tuntutan kebutuhan dan memperoleh informasi.

Kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui dan memahami agaknya hanya terlihat pada individu-individu yang cerdas, tetapi tidak terdapat atau kurang terlihat pada orang-orang yang berjiwa lemah. Kebutuhan-kebutuhan itu, biasanya merupakan suatu sarana bagi suatu tujuan dan bukan tujuan itu sendiri.

Menurut Maslow (1984), bahwa kesadaran individu akan kebutuhannya mengikuti hirarki kebutuhan pokok manusia yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan memiliki dan kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan, dan (5) kebutuhan akan

perwujudan diri. Hirarki kebutuhan ini terjadi apabila kebutuhan yang satu telah terpenuhi maka muncul kebutuhan yang lainnya dan sifatnya relatif, artinya tidak harus suatu kebutuhan dipenuhi 100% sebelum muncul kebutuhan lainnya. Contohnya, seorang individu belum sadar akan kebutuhan akan keamanan sebelum kebutuhan fisiologisnya terpenuhi.

Selanjutnya, Kartasmita (1996) dan Sumodiningrat (1999) menyatakan bahwa inti memberdayakan adalah, memampukan dan memandirikan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kartasmita (1996) berpendapat, pendekatannya harus dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi, antara lain dengan memenuhi kebutuhan informasi melalui proses komunikasi. Hal ini didasarkan pada pemikiran, bahwa setiap manusia atau masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.

Menurut Totok Mardikanto (1991), di dalam setiap proses komunikasi, sedikitnya akan terkandung salah satu dari tiga macam tujuan komunikasi yaitu: (1) informatif (memberikan informasi), (2) persuasive (membujuk), dan (3) entertainment (memberikan hiburan), meskipun dengan kadar yang tidak selalu sama karena tujuan utama penyuluhan adalah mendidik. Lebih lanjut, Asngari (1996) mengemukakan peranan komunikasi antara lain adalah: (1) menyajikan/memberikan informasi dan data (saling berbagi informasi dan data) yang tepat dan cepat, (2) memperluas wawasan/pandangan, (3) mengembangkan potensi/pembaruan, dan (4) menunjang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, penelitian ini melihat ada lima faktor penting yang menentukan adanya tuntutan kebutuhan dan memperoleh informasi pertanian, yaitu: (1) status sosial ekonomi petani, (2) kesadaran petani akan pentingnya

informasi, (3) kemampuan petani mengakses informasi, (4) motivasi terhadap usahatani, dan (5) keinovatifan.

Metode Penelitian

Disain penelitian

Peneliti merancang penelitian ini dengan mengkombinasikan antara penelitian menerangkan (*explanatory research*) dengan penelitian deskriptif (*descriptive research*). Lokasi penelitian adalah Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung). Objek penelitian ini adalah petani sayuran (kubis, kentang, cabai) dengan *unit analisis* adalah rumah tangga tani atau keluarga yang mempunyai mata pencaharian utama dari sayuran.

Pengambilan sampel adalah secara non probabilita karena pada saat penelitian tidak tersedia daftar petani sayuran, sehingga menggunakan penarikan sampel jatah (*Quota Sampling*). Jumlah sampel adalah 240 orang petani untuk tiga kabupaten dan jatah masing-masing kabupaten 80 orang. Petani sampel yang merupakan responden dalam penelitian ini, dikelompokkan berdasarkan tipologi petani (petani maju dan petani berkembang). Pengelompokan petani ini, dilakukan setelah pengumpulan data primer dari lapangan.

Berdasarkan hasil survai pendahuluan, tidak ditemukan petani sayuran yang tertinggal, karena sebagian besar petani berada dalam tipe golongan petani berkembang yang bersifat kontinum yang memiliki kondisi (karakteristik pribadi petani) tidak berbeda nyata, namun berbeda dengan petani maju. Pengelompokan petani maju dan petani berkembang, ditetapkan secara relatif dengan menggunakan indikator-indikator karakteristik pribadi petani sayuran, seperti: jumlah tahun pendidikan formal, luas lahan sayuran, pengalaman berusahatani sayuran, tingkat motivasi berprestasi dalam berusahatani sayuran, kondisi pemodalan usahatani, kondisi pendapatan usahatani sayuran, tingkat keinovatifan, tingkat

kesadaran pentingnya informasi, dan tingkat kemampuan mengakses informasi.

yang berkisar antara 0,7102 s.d 0,8875 yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini cukup reliabel.

Data dan Instrumentasi

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden, meliputi data: (1) Status sosial ekonomi petani sayuran, (2) Tingkat kesadaran petani sayuran akan pentingnya informasi, (3) Kemampuan petani sayuran untuk akses ke sumber informasi pertanian, (4) tingkat motivasi petani sayuran, (5) tingkat keinovatifan petani sayuran, dan (6) Tingkat kebutuhan sayuran akan berbagai informasi pertanian. Data sekunder dikumpulkan dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen yang terkait dan relevan dengan penelitian ini, yang diperoleh dari instansi-terkait, seperti: pemerintah daerah, dinas pertanian, dan lembaga penyuluhan.

Untuk mengetahui validitas instrumen, berdasarkan hasil analisis, korelasi (r-hitung) dalam uji validitas item (butir) pada penelitian ini berkisar dari 0,6168 s.d 0,8933 pada taraf signifikansi 95%. Hasilnya, semua item dalam penelitian ini memiliki r-hitung > r-tabel (0,62 s.d 0,89 > 0,125). Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini cukup valid. Selanjutnya, hasil uji realibilitas terhadap peubah-peubah penelitian ini dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha (Cr-Alpha), diperoleh koefisien Alpha

Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian, mulai dari survai pendahuluan (penjajakan lokasi, uji coba kuesioner), penyempurnaan kuesioner sampai dengan pengumpulan data primer dan data sekunder dilakukan pada Juli 2006 sampai dengan Februari 2007, yang diperoleh dengan menggunakan pengamatan langsung, wawancara, *indepth interview*, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini dianalisis melalui uji statistik: (1) analisis deskriptif, (2) analisis korelasi *Rank Spearman*, untuk menganalisis hubungan antar peubah, dan (3) uji t, untuk membedakan dua buah *mean* sampel (Nazir, 1983).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Profil Petani Sayuran

Berdasarkan hasil identifikasi, penelitian ini dapat mengelompokkan petani sayuran berdasarkan tipologi petani, jenis sayuran yang dihasilkan dan lokasi usahatani petani (lokasi penelitian), seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Petani Sayuran Menurut Tipologi Petani, Jenis Sayuran pada Lokasi Penelitian

Kabupaten	Petani Maju (%)				Petani Berkembang (%)				Total Petani (%)			
	Kubis	Kentang	Cabai	Jumlah	Kubis	Kentang	Cabai	Jumlah	Kubis	Kentang	Cabai	Jumlah
1. Bogor	52,4	23,8	23,8	100,0	40,7	5,1	54,2	100,0	43,8	10,0	46,3	100,0
2. Cianjur	81,0	4,8	14,3	100,0	54,2	23,7	22,0	100,0	61,3	18,8	20,0	100,0
3. Bandung	12,5	37,5	50,0	100,0	4,7	71,9	23,4	100,0	6,3	65,0	28,8	100,0
Total Jabar	51,7	20,7	27,6	100,0	32,4	34,6	33,0	100,0	37,1	31,3	31,7	100,0

Sumber: Data Primer (2006);

Keterangan: (1) Petani Maju (n=58); dan Petani Berkembang (n= 182)

(2) Petani Kubis (n= 89); Petani Kentang (n= 75); dan Petani Cabai (n= 76)

(3) Petani Bogor (n= 80); Petani Cianjur (n= 80); dan Petani Bandung (n= 80)

Tabel 1 menunjukkan, bahwa jenis sayuran yang dominan dihasilkan oleh petani Kabupaten Bogor, adalah: kubis dan cabai, Kabupaten Cianjur dominan menghasilkan kubis, dan Kabupaten Bandung dominan menghasilkan kentang. Jenis sayuran lainnya yang dihasilkan selain kentang, kubis, dan cabai adalah: tomat, bawang daun, wortel, petsai, buncis, kacang panjang, kacang merah, dan lain-lain. Pada penelitian ini, terbatas hanya meneliti petani yang dominan menghasilkan kubis, kentang, dan cabai.

2. Karakteristik Pribadi Petani Sayuran

Ada lima indikator dari karakteristik pribadi petani sayuran yang berpengaruh terhadap tuntutan kebutuhan akan berbagai informasi pertanian yang dilihat pada penelitian ini, yaitu: status sosial ekonomi, kesadaran pentingnya informasi, kemampuan mengakses informasi, motivasi dan keinovatifan. Hasil analisis masing-masing indikator seperti disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 Karakteristik Pribadi Petani Sayuran Menurut Tipologi Petani

Uraian	Kategori			
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Jumlah (%)
1. Status Sosial Ekonomi **				
- Petani Maju	1, 7	36, 2	62, 1	100, 0
- Petani Berkembang	9, 9	30, 2	59, 9	100, 0
- Total Petani	7, 9	31, 7	60, 4	100, 0
2. Tingkat Kesadaran thdp Inf **				
- Petani Maju	37, 9	53, 4	8, 7	100, 0
- Petani Berkembang	70, 9	26, 9	2, 2	100, 0
- Total Petani	62, 9	33, 3	3, 8	100, 0
3. Kemampuan Mengakses Inf. **				
- Petani Maju	20, 7	48, 3	31, 0	100, 0
- Petani Berkembang	34, 1	56, 6	9, 3	100, 0
- Total Petani	30, 8	54, 6	14, 6	100, 0
4. Tingkat Motivasi **				
- Petani Maju	0, 0	22, 4	77, 6	100, 0
- Petani Berkembang	1, 1	46, 2	52, 7	100, 0
- Total Petani	0, 8	40, 4	58, 8	100, 0
5. Tingkat Keinovatifan**				
- Petani Maju	46, 6	44, 8	8, 6	100, 0
- Petani Berkembang	45, 1	45, 6	9, 3	100, 0
- Total Petani	45, 4	45, 4	9, 2	100, 0

Sumber: Data Primer (2006)

Keterangan: ** = Berbeda nyata ($p < 0,01$) menurut tipologi petani

Analisis terhadap status sosial ekonomi petani dapat dilihat pada Tabel 3. Umumnya status sosial ekonomi petani sayuran berada pada kategori sedang (32%) hingga tinggi (60%). Namun dari hasil uji beda dengan *t-test*, menunjukkan bahwa status sosial ekonomi petani maju lebih tinggi dari petani berkembang dan berbeda nyata ($p < 0,01$), khususnya untuk indikator:

pendidikan formal dan pendapatan usahatani sayuran. Kondisi ini terjadi karena ada hubungan yang jelas antara faktor pendidikan, dan pendapatan dengan status sosial ekonomi petani.

Selanjutnya, Tabel 4 menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik pribadi petani dengan tuntutan kebutuhan dan memperoleh berbagai informasi.

Tabel 3 Status Sosial Ekonomi Petani Sayuran
 Menurut Tipologi Petani

Indikator Status Sosial Ekonomi	Tipologi Petani		Total Petani (%)
	Petani Maju (%)	Petani Ber- kbg (%)	
1. Umur			
- ≤ 30 tahun	12,1	7,1	8,3
- 31-40 tahun	31,0	26,4	27,5
- 41-50 tahun	20,7	31,9	29,2
- 51-60 tahun	32,8	26,4	27,9
- > 60 tahun	3,4	0,2	7,1
Jumlah	100,0	100,0	100,0
2. Pendidikan Formal **			
- Rendah (< 4 tahun)	6,9	17,6	15,0
- Sedang (4-9 tahun)	75,9	75,3	75,4
- Tinggi (> 9 tahun)	17,2	7,1	9,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0
3. Luas Lahan Sayuran			
- < 1000 m ²	20,7	27,4	25,8
- 1000 – 2000 m ²	36,2	39,6	38,8
- > 2000 m ²	43,1	33,0	35,4
Jumlah	100,0	100,0	100,0
4. Status Penguasaan Lahan			
- Bagi hasil	13,8	6,5	8,3
- Sewa	43,1	44,0	43,8
- Milik sendiri	43,1	49,5	47,9
Jumlah	100,0	100,0	100,0
5. Pengalaman Berusahatani Sayuran			
- Kurang (< 7 tahun)	10,3	5,5	6,7
- Sedang (7-27 tahun)	60,3	63,7	62,9
- Banyak (> 27 tahun)	29,4	30,8	30,4
Jumlah	100,0	100,0	100,0
6. Pendapatan Usahatani Sayuran **			
- Menurun dari tahun lalu	37,9	61,0	55,4
- Tetap	15,5	14,8	15,0
- Meningkatkan dari tahun lalu	46,6	24,2	29,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0
7. Status Sosial Ekonomi Petani			
- Rendah	1,7	9,9	7,9
- Sedang	36,2	30,2	31,7
- Tinggi	62,1	59,9	60,4
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer (2006)

Keterangan: ** = Tingkat pendidikan dan pendapatan petani berbeda nyata (p < 0,01) menurut tipologi petani

Tabel 4 Hubungan antara Peubah Karakteristik Pribadi Petani Sayuran dengan PeubahTuntutan Kebutuhan dan Memperoleh Informasi Pertanian

Peubah X ₁	Tuntutan Kebutuhan dan Memperoleh Informasi Pertanian (X ₂)						
	X _{2,1}	X _{2,2}	X _{2,3}	X _{2,4}	X _{2,5}	X _{2,6}	Total X ₂
Karakteristik Pribadi Petani Sayuran (X ₁)							
1. Status Sosial Ekonomi (X _{1,1})	0.33 **	0.33 **	0.14 *	0.28 **	0.57 **	0.**	0.44**
2. Kesadaran Pentingnya Informasi (X _{1,2})	0.54 **	0.31**	0.40 **	0.47 **	0.19 **	0.**	0.49**
3. Kemampuan Mengakses Informasi (X _{1,3})	0.59 **	0.56 **	0.51 **	0.38 **	0.43 **	0.**	0.64**
4. Motivasi terhadap Usahatani Sayuran (X _{1,4})	0.38 **	0.35 **	0.17 **	0.37 **	0.17 **	0.**	0.43**
5. Keinovatifan (X _{1,5})	-0.07	-0.18 **	0.07	-0.09	-0.26 **	0.**	-0.18**
Total X ₁	0.59**	0.44**	0.42**	0.46**	0.41**	0.09	0.60 **

Sumber: Data Primer (diolah, 2006)

Keterangan: * = Korelasi nyata (p < 0,05)

** = Korelasi nyata (p < 0,01)

$X_{2,1}$ = Informasi Peningkatan Produksi dan Mutu Sayuran; $X_{2,2}$ = Informasi Ketersediaan Sarana Produksi
 $X_{2,3}$ = Informasi Ketersediaan Permodalan; $X_{2,4}$ = Informasi Teknologi Pengolahan Hasil Sayuran
 $X_{2,5}$ = Informasi Dukungan Pemasaran Sayuran; $X_{2,6}$ = Informasi Metode Analisis Usahatani Sayuran

3. Tingkat Kebutuhan Petani Sayuran terhadap Berbagai Informasi Pertanian.

Pada penelitian ini, jenis-jenis informasi pertanian merupakan indikator yang akan dilihat tingkat kebutuhannya bagi petani sayuran, yaitu informasi tentang: peningkatan

produksi dan mutu sayuran, ketersediaan sarana produksi, ketersediaan permodalan, teknologi pengolahan hasil sayuran, dukungan pemasaran sayuran, dan metode analisis usahatani sayuran. Analisis terhadap tingkat kebutuhan petani terhadap berbagai informasi pertanian berdasarkan tipologi petani, dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Tingkat Kebutuhan Petani Sayuran terhadap Berbagai Jenis Informasi Pertanian

Uraian	Tingkat Kebutuhan Petani			
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Jumlah (%)
1. Petani Maju				
- Inf. Peningk.Prod. dan Mutu Sayuran	1,7	63,8	34,5	100,0
- Inf. Ketersediaan Sarana Produksi	0,0	51,7	48,3	100,0
- Inf. Ketersediaan Permodalan	81,0	15,5	3,5	100,0
- Inf. Teknologi Pengolahan Hasil	63,8	32,8	3,4	100,0
- Inf. Dukungan Pemasaran	29,3	55,2	15,5	100,0
- Inf. Metode Analisis Usahatani Sayuran	0,0	37,9	62,1	100,0
2. Petani Berkembang				
- Inf. Peningk.Prod. dan Mutu Sayuran	15,9	78,6	5,5	100,0
- Inf. Ketersediaan Sarana Produksi	4,4	58,2	37,4	100,0
- Inf. Ketersediaan Permodalan	88,5	9,3	2,2	100,0
- Inf. Teknologi Pengolahan Hasil	87,4	12,6	0,0	100,0
- Inf. Dukungan Pemasaran	31,9	64,3	3,8	100,0
- Inf. Metode Analisis Usahatani Sayuran	0,5	41,2	58,3	100,0
Total Petani				
- Inf. Peningk.Prod. dan Mutu Sayuran	12,5	75,0	12,5	100,0
- Inf. Ketersediaan Sarana Produksi	3,3	56,7	40,0	100,0
- Inf. Ketersediaan Permodalan	86,7	10,8	2,5	100,0
- Inf. Teknologi Pengolahan Hasil	81,7	17,5	0,8	100,0
- Inf. Dukungan Pemasaran	31,2	62,1	6,7	100,0
- Inf. Metode Analisis Usahatani Sayuran	0,4	40,4	59,2	100,0
Total	7,5	87,1	5,4	100,0

Sumber: Data Primer (2006)

Keterangan: ** = Tingkat kebutuhan petani terhadap berbagai informasi pertanian berbeda nyata ($p < 0,01$) menurut tipologi petani

Fakta menunjukkan bahwa jenis-jenis informasi pertanian ini semuanya dibutuhkan, baik oleh petani berkembang maupun petani maju. Petani maju (62%) dan petani berkembang (58%) membutuhkan informasi Metode Analisis Usahatani Sayuran' dengan tingkat kebutuhan berada pada kategori tinggi. Tingkat kebutuhan petani maju dan petani berkembang akan informasi ketersediaan permodalan dan informasi teknologi pengolahan

hasil berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, hasil uji beda menunjukkan bahwa berdasarkan tipologi petani ada perbedaan dalam hal tingkat kebutuhan akan berbagai jenis informasi pertanian, yaitu berbeda nyata untuk informasi: Peningkatan produksi dan mutu sayuran, teknologi pengolahan hasil, dan informasi dukungan pemasaran, tetapi tidak berbeda nyata untuk informasi: ketersediaan

sarana produksi, ketersediaan permodalan, dan metode analisis usahatani sayuran.

Pembahasan

1. Status Sosial Ekonomi Petani Sayuran

Kondisi sosial ekonomi petani sangat penting diketahui untuk memahami hal-hal yang menyebabkan ketidakmampuan petani dalam memenuhi kebutuhannya, termasuk kemampuan untuk mengakses informasi. Status sosial ekonomi petani maju lebih tinggi dari petani berkembang khususnya untuk indikator: pendidikan formal dan pendapatan usahatani sayuran, karena ada hubungan antara faktor pendidikan, dan pendapatan dengan status sosial ekonomi petani. Petani maju lebih akses terhadap pendidikan karena mereka umumnya berasal dari keluarga 'mampu' dan tokoh masyarakat. Rendahnya pendapatan keluarga petani berkembang mengakibatkan tingkat pendidikan mereka rendah.

Menurut Reijntjes, Bertus dan Water-Bayer (1992), petani yang pendapatannya rendah kurang membutuhkan akses terhadap informasi karena mereka lebih mementingkan keberlanjutan hidup. Pendapatan petani yang diukur pada penelitian ini adalah, pendapatan dari usahatani sayuran. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan (hasil penjualan komoditas) dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan komoditas tersebut. Dengan demikian, status sosial ekonomi keluarga petani ada hubungan dengan tingkat kebutuhan akan informasi dan tingkat kemajuan usahatani.

2. Tingkat Kesadaran Petani akan Pentingnya Informasi

Secara keseluruhan tingkat kesadaran petani sayuran akan pentingnya informasi, berada pada kategori rendah (Tabel 2). Umumnya, petani memperoleh informasi tentang budidaya tanaman dan informasi yang

mereka butuhkan berasal dari sumber informasi *kedua*, yaitu sesama petani atau pedanggang setempat. Berdasarkan tipologi petani, tingkat kesadaran petani maju lebih tinggi dari petani berkembang, karena petani berkembang umumnya masih fokus pada pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan produktif. Kesadaran petani akan pentingnya informasi, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tuntutan petani akan kebutuhan informasi pertanian.

Pranarka dan Vidhyandika (1996) mengemukakan bahwa kesadaran kritis dalam diri seseorang dapat dicapai dengan cara "melihat ke dalam dirinya sendiri" serta menggunakan apa yang didengar, dilihat, dialami untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam kehidupannya. Orang tidak akan sadar terhadap kebutuhannya, kalau dia belum mampu mengevaluasi kondisi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, harus ada suatu strategi pemberdayaan yang dapat menyadarkan orang untuk mengevaluasi dirinya sendiri sehingga dapat mengetahui kemampuan serta kelemahannya dan pada akhirnya dia akan mampu mengidentifikasi kebutuhannya sendiri (Slamet, 2000).

3. Aksesibilitas Petani terhadap Informasi Pertanian

Akses petani terhadap sumber informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, kemampuan interaksi petani dengan berbagai sumber informasi, baik melalui kontak personal maupun melalui media massa. Secara keseluruhan tingkat kemampuan petani mengakses informasi pertanian, berada pada kategori sedang (Tabel 2).

Tingkat kemampuan petani maju dalam mengakses informasi lebih tinggi dari petani berkembang. Rendahnya modal intelektual (pendidikan) petani membuat akses petani terhadap sumber informasi menjadi lemah sehingga mereka terisolasi dari informasi dan membuat mereka lebih banyak menunggu informasi karena merasa agak sulit akses terhadap informasi yang dibutuhkannya.

Sedangkan petani maju, umumnya lebih aktif mencari informasi dari luar desanya, karena informasi yang ada di daerahnya sudah dianggap kurang mampu menjawab kebutuhan mereka. Dengan demikian, aksesibilitas petani terhadap sumber informasi akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan informasi.

4. Tingkat Motivasi Petani terhadap Usahatani Sayuran

Motivasi untuk berhasil dalam usahatani sayuran, merupakan suatu kekuatan yang mendorong petani untuk terus berupaya mencapai hasil yang lebih baik dalam berusahatani. Secara keseluruhan tingkat motivasi petani dalam berusahatani sayuran berada pada kategori tinggi (Tabel 2).

Umumnya motivasi untuk berhasil pada petani maju lebih tinggi daripada petani berkembang. Rendahnya motivasi petani berkembang, akan mempengaruhi petani terhadap kesadaran dan keinginan mereka untuk mencari informasi yang dibutuhkannya. Kondisi ini mengakibatkan keinovatifan juga rendah sehingga mereka terisolasi, kurang dinamis, dan terpacu dalam usahatani rutinitas.

Suatu motivasi timbul berdasarkan kebutuhan hidup. Kebutuhan, merupakan unsur yang paling kuat untuk membentuk motivasi. Herzberg (Thoha, 1996) mengidentifikasi dua perangkat kegiatan yang memuaskan kebutuhan manusia, yaitu: (1) kebutuhan yang berkaitan dengan kepuasan kerja (seperti: prestasi, penghargaan), dan (2) kebutuhan yang berkaitan dengan ketidakpuasan kerja.

Dengan demikian, unsur motivasi sangat penting, karena dengan motivasi inilah akan timbul kekuatan potensial manusia untuk berprestasi. Motivasi yang tinggi dari petani sayuran akan berpengaruh terhadap tuntutan kebutuhan dan memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

5. Tingkat Keinovatifan Petani Sayuran

Persepsi seseorang tentang sesuatu, sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya yang erat kaitannya dengan sejumlah informasi yang dimiliki. Petani yang melakukan kontak lebih intensif dengan sumber informasi, akan lebih terbuka dan memiliki persepsi lebih baik terhadap inovasi atau ide-idei baru. Secara keseluruhan tingkat keinovatifan petani sayuran berada pada kategori rendah hingga sedang (Tabel 2) dan tingkat keinovatifan petani maju tidak berbeda dengan petani berkembang.

Rogers dan D.L.Kincaid (1981) mengemukakan bahwa perilaku komunikasi dari anggota masyarakat yang lebih inovatif adalah: (1) partisipasi sosialnya lebih tinggi, (2) lebih sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan anggota sistem sosial lainnya, (3) lebih sering mengadakan hubungan dengan orang asing (kelompok acuan mereka kebanyakan orang di luar sistem), (4) lebih sering mengadakan hubungan dengan agen pembaruan, (5) keterdedahan dengan media massa (bertatap dengan media massa), (6) mencari informasi tentang inovasi lebih banyak, sehingga pengetahuannya tentang inovasi lebih sempurna, (7) lebih tinggi tingkat kepemimpinannya, terutama pada sistem sosial yang normanya modern, dan (8) menjadi anggota sistem yang bernorma lebih modern, dan lebih terpadu.

Dengan demikian, petani yang mempunyai tingkat kreativitas yang lebih tinggi akan sering melakukan kegiatan uji coba inovasi baru. Maknanya, keinovatifan petani akan berpengaruh terhadap keinginan untuk memenuhi kebutuhannya akan berbagai informasi pertanian.

6. Tingkat Kebutuhan Petani terhadap Berbagai Informasi Pertanian

Jenis informasi 'Metode Analisis Usahatani Sayuran' merupakan jenis informasi yang tingkat kebutuhan petani

terhadap informasi tersebut berada pada kategori tinggi (Tabel 5). Kondisi ini menunjukkan rendahnya kemampuan petani dalam merencanakan usahatani sayuran. Sedangkan informasi yang terendah tingkat kebutuhannya, adalah informasi tentang: ketersediaan permodalan dan teknologi pengolahan hasil.

Umumnya petani kurang berminat jika berurusan dengan lembaga keuangan formal untuk meminjam modal, karena prosedur yang berbelit-belit dan harus meminjam dalam jumlah yang relatif besar. Jika membutuhkan modal, dapat dengan cepat diperoleh dari tengkulak dan ada jaminan pasar hasil sayurannya. Informasi teknologi pengolahan hasil masih rendah, karena keterbatasan modal yang dimiliki petani sehingga berpengaruh terhadap kurangnya keinginan untuk perbaikan pasca panen (seperti memiliki alat penyimpanan sayuran), termasuk belum memikirkan menghasilkan sayuran dalam bentuk olahan.

Adanya perbedaan tingkat kebutuhan petani maju dan petani berkembang terhadap berbagai jenis informasi pertanian akan mempengaruhi upaya penyediaan berbagai informasi yang dibutuhkan petani. Dengan demikian, penyuluh dituntut untuk selalu memperbarui atau mengkaji ulang kebutuhan informasi dari petani sebagai komunitas binaannya secara periodik, karena seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan lingkungan sosial (kondisi sosial ekonomi), maka kebutuhan petani dapat saja berubah.

Kesimpulan

(1) Tingkat kesadaran petani sayuran akan pentingnya informasi umumnya masih rendah, karena petani berkembang masih fokus pada kegiatan rutin usahatani dan pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, sedangkan petani maju pesimis akan ketersediaan informasi yang dibutuhkannya tersedia di wilayah/desanya.

- (2) Kemampuan petani dalam mengakses informasi, umumnya masih rendah dan kemampuan petani maju dalam mengakses informasi lebih tinggi dari petani berkembang, karena terkait dengan biaya yang dimiliki untuk akses ke sumber informasi.
- (3) Secara keseluruhan, baik petani maju maupun petani berkembang sama-sama membutuhkan berbagai informasi pertanian seperti informasi tentang peningkatan produksi dan mutu sayuran; ketersediaan sarana produksi dan permodalan; lokasi pemasaran dan harga sayuran; teknologi pengolahan hasil sayuran, dan metode analisis usahatani sayuran. Perbedaannya adalah, dalam hal tingkat kebutuhan untuk masing-masing jenis informasi pertanian, karena tingkat kesadaran akan pentingnya informasi dan tingkat motivasi petani maju dalam berusahatani sayuran lebih tinggi daripada petani berkembang. Jenis informasi yang paling tinggi tingkat kebutuhannya adalah informasi tentang metode analisis usahatani sayuran, informasi ini sangat dibutuhkan pada tahap perencanaan usahatani.

Rujukan

- Asngari, P.S. 1996. "Komunikasi, Informasi, dan Edukasi dalam Penyuluhan". Bogor: Fakultas Peternakan, IPB.
- Bradford, L.P. 1961. *Group Development*. National Training Laboratories. Washington: National Education Association.
- Doyal, L., and I. Gough. 1991. *A Theory of Human Need*. London: MacMillan Education, Ltd.
- Goodin, Robert E. 1990. *Relative Needs in Ware, Alan, and Robert E. Goodin (eds). Needs and Welfare*. London: Sage Publications Ltd. h. 12-29.

- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. "Power and Empowerment: Sebuah Telaah Mengenal Konsep Pemberdayaan Masyarakat". Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Maslow, A.H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian* (terjemahan). Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Pranarka. A.M.W., dan Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Diedit oleh: Onny S.P. dan Pranarka. Jakarta: Center of Strategic and International Studies.
- Reijntjes, C., B. Haverkort, dan W. Bayer. 1992. *Farming for the Future, An Introduction to Low-External-Input and Sustainable Agriculture*. Netherlands: Ilea, Macmillan.
- Rogers, E.M., and D.L. Kincaid. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. London: The Free Press, Collier Macmillan Publishers.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Inovations*. Third Edition. New York: The Free Press; A Division of Mc Milland Publishing Co., Inc.
- Slamet, Margono. 2000. "Pemberdayaan Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani". Dalam Prosiding Seminar Nasional. Kerjasama Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan PPS-IPB dengan Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI). Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thoha, Miftah. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Totok, Mardikanto. 1991. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.